

LANDASAN SEJARAH

Sejarah adalah keadaan masa lampau dengan segala macam kejadian atau kegiatan yang dapat didasari oleh konsep-konsep tertentu. Sejarah penuh dengan informasi-informasi yang mengandung kejadian-kejadian, model-model, konsep-konsep, teori-teori, praktek-praktek, moral, cita-cita, bentuk, dan sebagainya. Informasi-informasi tersebut merupakan warisan generasi muda dari generasi pendahulunya. Generasi muda banyak belajar dari informasi ini. Bukan belajar hanya menerima dan bertahan dalam kebudayaan ini, melainkan kebudayaan itu dijadikan landasan dan bahan perbandingan untuk maju. Setiap bidang kegiatan yang dikejar oleh manusia untuk maju, pada umumnya dikaitkan juga dengan bagaimana keadaan bidang itu pada masa lampau. Demikian juga dalam bidang pendidikan, para ahli pendidikan sebelum menangani bidang itu, terlebih dahulu mereka memeriksa sejarah tentang pendidikan baik yang bersifat nasional maupun internasional.

Sejarah Pendidikan Dunia

Pendidikan yang mulai menunjukkan perbedaan eksistensinya dengan pendidikan-pendidikan sebelumnya adalah sejak zaman Realisme. Zaman Realisme pendidikan diarahkan kepada kehidupan dunia dan bersumber dari keadaan di dunia pula. Realisme menghendaki pikiran yang praktis.

Gerakan ini didorong oleh berkembangnya ilmu-ilmu pengetahuan alam. Mereka kurang percaya kepada metode deduktif, yaitu bertitik tolak dari ketentuan umum yang tertulis dalam buku kebudayaan klasik menuju ke gejala-gejala yang ada di alam ini.

Francis Bacon adalah tokoh pendidikan pada zaman Realisme (abad ke-17) yang pertama mengembangkan metode induktif, sebagai berikut :

1. dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan, pandangan harus diarahkan kepada realita alam ini serta hal-hal praktis yang ada di dalamnya.
2. alam lingkungan adalah sumber pengetahuan yang bisa didapat lewat alat-alat indera.
3. menggunakan metode berpikir induktif, yaitu mulai dari menemukan fakta-fakta khusus kemudian dianalisis sehingga menimbulkan kesimpulan.
4. bila memungkinkan dapat mengembangkan pengetahuan dengan eksperimen-eksperimen.
5. penggunaan bahasa daerah lebih diutamakan.

Ada sejumlah prinsip pendidikan yang berkembang pada waktu itu, yang dirumuskan oleh Bacon beserta pengikut-pengikutnya, antara lain :

1. pendidikan lebih dihargai daripada pengajaran sebab mengembangkan semua kemampuan manusia.
2. pendidikan harus menekankan aktivitas sendiri.
3. penanaman pengertian lebih penting daripada hafalan.
4. pelajaran disesuaikan dengan perkembangan anak.
5. pelajaran harus diberikan satu per satu.
6. pengetahuan diperoleh dengan metode induksi.
7. semua anak harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar.

Tokoh realisme yang lain adalah Johann Amos Comenius. Tokoh ini terkenal karena bukunya :

1. Janua Linguarum Reserata atau pintu terbuka bagi bahasa, tahun 1631
2. didactica magna atau buku didaktik yang besar, tahun 1632
3. orbis pictus atau gambar dunia, tahun 1651

buku yang pertama adalah buku pelajaran bahasa, yaitu cara untuk memudahkan mempelajari bahasa latin, dengan jalan menuliskan bahasa latin pada sebelah kiri dan bahasa daerahnya di sebelah kanan. Buku pelajaran bahasa ini kemudian disempurnakan dengan memasukkan gambar-gambar kedalamnya, yang dikenal dengan buku orbis pictus. Buku ini merupakan sumber pengajaran dengan alat peraga. Sementara itu buku didactica magna merupakan buku yang menceritakan tentang didaktik atau cara mengajar. Comenius menghendaki metode yang sesuai dengan perkembangan alamiah atau hukum-hukum alam, dengan cara :

1. belajar melalui peragaan atau cari sendiri di alam terbuka dengan observasi atau penelitian.
2. pelajaran harus maju selangkah demi selangkah, dari yang mudah ke yang sukar.
3. ekspresi dengan kata merupakan hal yang penting untuk mengetahui apa yang telah mereka pahami.

Sesudah zaman realisme berkembanglah paham Rasionalisme dengan tokohnya John Locke pada abad ke-18. aliran ini bertujuan memberikan kekuasaan bagi manusia untuk berpikir sendiri dan bertindak untuk dirinya. Maka aliran ini juga disebut disiplinarianisme. Keyakinan mereka adalah akal merupakan sumber pengetahuan, atau pengetahuan adalah sebagai hasil pengolahan akal.

Teorinya yang terkenal adalah teori Tabularasa atau *a blank sheet of paper*. Mendidik adalah menulis kertas putih itu. Manusia tidak mewarisi pengetahuan, tetapi membentuk pengetahuannya sendiri.

Proses belajar menurut John Locke ada tiga langkah, yaitu:

1. mengamati hal-hal yang ada diluar diri manusia.
2. mengingat apa yang telah diamati dan dihafalkan.
3. berpikir, yaitu mengolah bahan-bahan yang telah diperoleh tadi, ditimbang-timbang untuk diri sendiri.

Selanjutnya pada abad ke-18 ini muncul pula aliran baru yaitu naturalis sebagai reaksi terhadap aliran Rasionalis. Tokohnya adalah J.J. Rousseau. naturalisme menginginkan keseimbangan antara kekuatan rasio dengan hati.

Dalam pembaruan pendidikan Rousseau menulis buku dengan judul Emile. Pada awal buku ini dituliskan kalimat inti dari maksud bukunya yaitu segala sesuatu adalah baik ketika ia baru keluar dari alam, dan segala sesuatu menjadi jelek manakala ia sudah berada di tangan manusia. Rousseau ingin kembali ke alam yang wajar, pendidikan alam, alamiah yang menjadi guru.

Emile adalah nama anak yang diperankan dalam buku itu, terdiri dari lima buku yaitu :

1. buku I tentang pendidikan anak baru lahir sampai dengan umur 2 tahun. Yang ditekankan adalah perkembangan tubuh dan alat-alat indera.
2. buku II tentang pendidikan anak umur 2 tahun sampai dengan 12 tahun yang mengutamakan perkembangan alat-alat indra.
3. buku III tentang pendidikan anak umur 12 tahun sampai dengan 15 tahun yang mengutamakan perkembangan intelek.
4. buku IV tentang pendidikan anak umur 15 tahun sampai dengan 20 tahun yang mengutamakan pendidikan watak dan agama.

5. buku V bercerita tentang sophia calon istri Emile adalah pendidikan wanita dan kesusilaan.

Semua pendidikan di atas dilaksanakan secara alamiah. Anak-anak mendidik dirinya sendiri di alam terbuka. Guru-guru cukup menghindarkan anak-anak dari kemungkinan mendapatkan bahaya.

Menurut Rousseau ada tiga asas mengajar yaitu :

1. asas pertumbuhan, pengajaran harus memberi kesempatan untuk anak-anak bertumbuh secara wajar dengan cara memperkerjakan mereka, sesuai dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. asas aktivitas, melalui bekerja anak-anak akan menjadi aktif, yang akan memberikan pengalaman, yang kemudian akan menjadi pengetahuan mereka.
3. asas individualitas, dengan cara menyiapkan pendidikan sesuai dengan individualitas masing-masing anak, sehingga mereka berkembang menurut alamnya sendiri.

Zaman developmentalisme berkembang pada abad ke-19. penganut aliran ini memandang proses pendidikan sebagai suatu proses perkembangan jiwa. Karena itu aliran ini disebut juga gerakan psikologis dalam pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses perkembangan yang berlangsung dalam setiap individu. Proses ini merupakan hasil dari aktivitas dan reaksinya terhadap lingkungan. Tokoh-tokoh aliran ini ialah Pestalozzi, Johann Fredrich Herbart, Friedrich Wilhem Frobel di Jerman, dan Stanley Hall di Amerika Serikat.

Tujuan pendidikan Pestalozzi adalah meningkatkan derajat sosial seluruh umat manusia. Hakikat pendidikan Pestalozzi, pendidikan bersifat kontinu, wajar, dan spontan. Dasar metodenya adalah aktivitas anak, yang terdiri dari :

1. Impression atau pengamatan, bukan saja lewat pancaindra, tetapi juga mencakup unsur emosional.
2. Ekspresi dalam bentuk bahasa, benda-benda, bilangan atau hitungan, dan moral.

Tokoh kedua adalah Herbart yang menginginkan pembentukan manusia susila yang bermoral tinggi. Tujuan pendidikannya ialah membentuk watak susila, melalui pengembangan minat yang seluas-luasnya. Minat anak terhadap segala sesuatu dikembangkan lewat pengajaran. Herbart menyatakan "kita mau melakukan sesuatu tentang apa yang kita ketahui, tetapi kita tidak mau melakukan hal itu manakala kita tidak tahu tentang hal itu". Dasar teori pendidikan Herbart adalah psikologi asosiasi, sering pula disebut psikologi tanggapan.

Ada lima langkah dalam proses belajar mengajar, yaitu :

1. Persiapan, anak-anak dipersiapkan untuk menerima pelajaran.
2. Presentasi, dimulai secara konkret.
3. Asosiasi, mengintegrasikan pengetahuan baru dengan yang lama.
4. Generalisasi, hubungan pengetahuan yang baru dengan yang lama benar-benar agar membentuk sesuatu yang baru pula.
5. Aplikasi, untuk mengetahui apakah anak-anak sudah mampu mengaplikasikan pengetahuan baru itu atau belum.

Tujuan pendidikan menurut Frobel adalah mengembangkan semua potensi-potensi yang ada pada diri anak agar menjadi aktual. Pendidikan Frobel adalah pengembangan yang diawasi. Titik berat pendidikannya adalah kreativitas. Tujuan akhir pendidikan Frobel

adalah mencapai integritas diri dengan alam atau kosmos ini, sesuai dengan kehendak Tuhan penciptanya.

Tujuan pendidikan menurut Stanly Hall adalah mengembangkan semua kekuatan-kekuatan yang ada sehingga memperoleh kepribadian yang harmonis. Stanly Hall berpendapat bahwa kehidupan mental dan kehidupan fisik berjalan paralel.

Isi dan urutan pendidikan disesuaikan dengan tingkat-tingkat perkembangan anak :

1. Latihan bagian-bagian fisik.
2. Latihan alat-alat indra, dengan memberi kesempatan mengobservasi segala sesuatu di lapangan sampai menimbulkan imajinasi.
3. Latihan-latihan ingatan untuk mendapatkan kebiasaan-kebiasaan agar bisa mengintegrasikan diri di masyarakat.
4. Latihan untuk menghargai dan memahami seluruh isi alam dan manusia.

Dari keempat pandangan tokoh pendidik Developmentalisme ini dapat disarikan konsep-konsepnya sebagai berikut :

1. **Mengaktualisasi semua potensi anak yang masih laten, membentuk watak susila dan kepribadian yang harmonis, serta meningkatkan derajat sosial manusia.**
2. **Cara-cara untuk mewujudkan tujuan di atas adalah :**
 - a. **Dengan perkembangan yang dikontrol.**
 - b. **Dengan membentuk tanggapan-tanggapan yang jelas sehingga membentuk asosiasi pada jiwa anak.**
 - c. **Dengan mengembangkan insting, menempa anak sebelum kaku.**
 - d. **Melalui impresi indra dan emosional menjadi ekspresi pengetahuan dan moral.**
3. **Pengembangan itu dilakukan sejalan dengan tingkat-tingkat perkembangan anak.**

Zaman Developmentalisme diikuti oleh zaman Nasionalisme pada abad ke-19. paham ini muncul sebagai upaya membentuk patriot-patriot bangsa, mempertahankan bangsa dari imperialis.

Tokoh-tokohnya antara lain La Chalotais di Perancis, Fichte di Jerman, dan Jefferson di Amerika Serikat. Tujuan mereka adalah untuk menjaga, memperkuat, dan mempertinggi kedudukan negara. Yang diutamakan adalah :

1. Pendidikan sekuler.
2. Pendidikan jasmani.
3. Pendidikan kejuruan.

Untuk mensukseskan pendidikan-pendidikan tersebut di atas dibutuhkan materi pelajaran sebagai berikut :

1. Bahasa dan kesusastraan nasional.
2. Pendidikan kewarganegaraan.
3. Lagu-lagu kebangsaan.
4. Sejarah negara.
5. Geografi negara.
6. Pendidikan jasmani.

Lembaga pendidikan yang berstatus negeri terutama sekolah-sekolah umum mendominasi sekolah-sekolah swasta. Di beberapa negara muncul wajib belajar.

Abad ke-19 ditandai oleh Liberalisme dan Positivisme antara lain sekolah-sekolah dipakai alat untuk memperkuat kedudukan penguasa pemerintahan. Sebagai reaksinya muncullah aliran sosial dalam pendidikan pada abad ke-20. tokoh-tokohnya ialah Paul Natorp dan George Kerschensteiner di Jerman serta John Dewey di Amerika Serikat. Para tokoh ini berpendapat masyarakat mempunyai arti yang lebih esensial daripada individu.

Bagi Kerschensteiner, negara adalah bentuk tertinggi kehidupan bersama. Maka tugas yang paling utama bagi manusia adalah :

1. Melakukan suatu pekerjaan (jabatan vak).
2. Bekerja untuk kepentingan orang banyak (mensusilakan jabatan)
3. Dengan bekerja orang akan menyempurnakan pergaulan dalam negara.

Untuk merealisasi tugas di atas Kerschensteiner mendirikan sekolah kerja untuk membentuk :

1. Watak baik yang mencakup :
 - a. Kemauan yang kuat.
 - b. Perasaan yang halus.
 - c. Kesanggupan menimbang-nimbang dengan intelek.
 - d. Kesan-kesan yang mendalam.
2. Kemampuan bekerja.

John Dewey berpendapat bahwa segala sesuatu harus ditimbang menurut kegunaan praktisnya bagi kehidupan sosial. Hanya kalau benar atau bermanfaat bagi masyarakat, hal itu pantas dilaksanakan.

Proses belajar mengajarnya mempunyai dua aspek yaitu :

1. Aspek psikologis, pengajaran disesuaikan dengan perkembangan anak.
2. Aspek sosiologis, sekolah harus dapat menggantikan peranan sosialisasi keluarga.

Pendapat ketiga tokoh pendidikan sosial di atas dapat disarikan sebagai berikut :

1. Masyarakat lebih penting daripada individu.
2. Yang dicari dan dipelajari adalah kebenaran pragmatis, yaitu yang dapat meningkatkan kehidupan manusia pada umumnya.
3. perlu didirikan sekolah kerja dengan perlengkapan-perengkapan bekerja.
4. Dengan metode belajar yang mengaktifkan anak.
5. anak-anak belajar sambil bergaul dan bekerja.
6. tujuan pendidikan adalah membentuk watak susila, paham akan teori-teori, dan dapat bekerja di masyarakat.

Ahli pendidik lain yang juga terkenal pada abad ke-20 adalah Maria Montessori, Ovide Decroly, dan Hellen Parkhurst. Montessori dikenal dengan pendidikan bebas, dengan semboyan mendidik dalam kebebasan untuk kebebasan. Sekolah perlu menyediakan bermacam-macam alat untuk :

1. Melatih fungsi motoris
2. Melatih fungsi sensoris
3. Belajar bahasa.

Decroly dikenal dengan sistem globalisasi dan pusat-pusat minatnya. Metode global dalam menulis dan membaca, suatu proses belajar berdasarkan pengamatan dan tanggapan.

Sekolah Hellen Parkhurst dikenal orang dengan nama sistem Dalton. Pendidikan bersifat individual, boleh memilih sendiri pelajaran-pelajaran yang disenangi untuk didahulukan, berinisiatif sendiri, dan bekerja mengikuti kecepatan sendiri.

Pandangan ketiga tokoh pendidikan terakhir ini dapat disarikan sebagai berikut :

1. Pendidikan bersifat individual mengikuti masa peka anak masing-masing dengan berbagai alat peraga.
2. Metode global dalam membaca dan menulis.
3. Pelajaran bersumber dari pusat-pusat minat di sekitar kehidupan manusia.
4. Pelajaran dalam bentuk tugas-tugas, sebagai cikal bakal pelajaran modul.

Sejarah Pendidikan Indonesia

Pada waktu bangsa Indonesia berjuang merintis kemerdekaan, ada tiga tokoh pendidikan sekaligus pejuang kemerdekaan, yang berjuang melalui pendidikan yaitu Mohamad Syafei, Ki Hajar Dewantara, dan Kyai Haji Ahmad Dahlan.

Mohamad Syafei mendirikan sekolah INS (*Indonesisch Nederlandse School*) dikenal dengan nama sekolah Kayutanam di Sumatera Barat tahun 1926. maksud utama Syafei adalah mendidik anak-anak agar dapat berdiri sendiri atas usaha sendiri dengan jiwa yang merdeka.

Tujuan pendidikan INS adalah sebagai berikut :

1. Mendidik anak-anak ke arah hidup yang merdeka, melalui pendidikan hidup mandiri.
2. Menanamkan kepercayaan kepada diri sendiri, membina kemauan keras, dan membiasakan berani bertanggung jawab.
3. Membiayai diri sendiri dengan semboyan cari sendiri dan kerjakan sendiri.
4. Mengembangkan anak secara harmonis, yang mencakup aspek perasaan, kecerdasan, dan keterampilan.
5. Mengembangkan sikap sosial, agar dapat bermasyarakat dengan baik.
6. Menyesuaikan pendidikan dengan masing-masing bakat anak.
7. Membiasakan bekerja menurut kebutuhan lingkungan.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, maka model sekolahnya diatur sebagai berikut :

1. Sekolah itu berbentuk asrama.
2. Belajarnya diatur menjadi sebagian belajar teori dan sebagian lagi belajar praktek.
3. Ada bermacam-macam perlengkapan belajar.
4. anak-anak juga berupaya mencari uang sendiri dengan cara antara lain :
 - a. Menjual barang-barang hasil karya sendiri.
 - b. Berkoperasi.
 - c. Mengadakan pentas seni keliling.

Tokoh pendidik nasional berikutnya yang akan dibahas adalah Ki Hajar Dewantara yang mendirikan Taman Siswa di Yogyakarta.

Asas Taman Siswa dirumuskan tahun 1922 adalah sebagai berikut :

1. Kemerdekaan individu untuk mengatur diri sendiri dan dibatasi oleh kepentingan umum.
2. Kemerdekaan dalam berpikir, mengembangkan perasaan, dan kemauan melakukan sesuatu.
3. Kebudayaan sendiri, sebagai dasar kehidupan bukan intelektual.
4. Kerakyatan, yaitu pendidikan harus diberikan kepada seluruh rakyat.

5. Hidup mandiri, ialah berusaha menghidupi sendiri, serta tidak menerima bantuan yang mengikat.
6. Hidup sederhana, agar mampu membiayai diri sendiri.
7. Mengabdikan kepada anak, semua kegiatan yang dilakukan adalah untuk kepentingan perkembangan anak-anak.

Asas ini direvisi tahun 1947 menjadi dasar-dasar Taman Siswa yang diberi nama Panca Darma, dengan isi sebagai berikut :

1. Kemanusiaan, yaitu berupaya menghargai dan menghayati sesama manusia dan makhluk Tuhan lainnya. Meningkatkan kesucian jiwa dan cinta kasih.
2. Kebangsaan, ialah bersatu dalam suka dan duka, tetapi menghindari *chauvinistis*. Dan tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan.
3. Kebudayaan, yaitu kebudayaan nasional harus dilestarikan dan dikembangkan. Untuk ini Dewantara mengemukakan konsep Tri Kon yaitu :
 - a. Kontinu, kebudayaan nasional harus dikembangkan secara terus-menerus.
 - b. Konsentrasi, kebudayaan itu harus terpusat pada kebudayaan bangsa Indonesia. Terhadap kebudayaan asing haruslah selektif.
 - c. Konvergensi, kebudayaan-kebudayaan asing yang sudah diseleksi diintegrasikan kedalam kebudayaan-kebudayaan asli bangsa Indonesia.
4. Kodrat alam, manusia adalah bagian dari alam, maka manusia harus dibina dan berkembang sesuai dengan kodrat alam.
5. Kemerdekaan/kebebasan, setiap anak harus diberi kesempatan bebas mengembangkan diri sendiri.

Kemudian berikutnya adalah mengenai adat istiadat, yang berupa aturan tidak tertulis. Adat istiadat yang dimaksud antara lain :

1. Sebutan Ki untuk laki-laki, Nyi untuk perempuan yang sudah kawin, dan Ni untuk perempuan belum kawin. Panggilan-panggilan kasta dalam masyarakat feodal dihilangkan, agar bersifat demokrasi.
2. Melenyapkan sikap majikan-buruh, dengan tidak memberikan gaji, melainkan kebutuhan nyata serta sesuai dengan jumlah anggota keluarga.
3. Sebutan bapak dan ibu kepada guru, sebagai lambang kekeluargaan yang harmonis.

Yang terakhir adalah mengenai semboyan atau perlambang sebab Dewantara berpendapat bahwa semboyan bisa secara langsung mempengaruhi hati anak serta dapat dengan mudah mengingatkannya. Semboyan-semboyan itu antara lain ialah :

1. Kita berhambanya kepada sang anak, yang artinya sama dengan mengabdikan kepada anak.
2. Lebih baik mati terhormat daripada hidup nista.
3. Dari natur ke arah kultur, yang artinya dari alamiah/kodrati ke arah berbudaya.

Tokoh ketiga adalah Ahmad Dahlan yang mendirikan organisasi Muhammadiyah tahun 1912 di Yogyakarta. Asas pendidikannya adalah islam dengan tujuan mewujudkan orang-orang muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, dan berguna bagi masyarakat serta negara.

Ada lima butir yang dijadikan dasar pendidikan yaitu :

1. Perubahan cara berpikir, ialah mengubah cara berpikir dan bertindak dari kebiasaan lama yang kurang tepat, untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Kemasyarakatan, menyeimbangkan pengembangan individu dan kemasyarakatan.

3. Aktivitas, anak harus menggunakan aktivitasnya sendiri untuk memperoleh pengetahuan.
4. Kreativitas ialah untuk memperoleh kecakapan, keterampilan, dan kiat guna menghadapi situasi baru secara tepat dan cepat.
5. Optimisme, anak-anak diberi keyakinan bahwa melalui pendidikan cita-cita mereka akan tercapai.

Fungsi lembaga pendidikan ciptaan Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut :

1. Sebagai alat dakwah.
2. Tempat pembibitan dan pembinaan kader, yang dilaksanakan secara sistematis dan selektif sesuai dengan kebutuhan.
3. Merupakan wahana untuk melaksanakan amal para anggota organisasi.
4. Mensyukuri nikmat Tuhan, artinya apa pun kemampuan anak-anak, pendidik harus memberi kesempatan berkembang, menjaga, dan merawatnya dengan sebaik-baiknya.

Pandangan dan pikiran para tokoh pendidik Indonesia di atas dapat disarikan sebagai berikut :

1. Membebaskan jiwa anak dari lingkungan yang merusak.
2. Belajar membiayai diri sendiri, hidup mandiri.
3. Membiasakan anak-anak suka bekerja.
4. Mengejar perkembangan individu yang harmonis.
5. Mengembangkan bakat anak-anak.
6. Pendidikan dan pembinaan sejalan dengan kodrat alam.
7. Pendidik mengabdikan dirinya kepada kepentingan perkembangan anak.
8. Pendidikan dan pembinaan melalui ajaran agama Islam.
9. Mendidik rasa persatuan dan kesatuan bangsa serta semangat kebangsaan.
10. Pendidikan demokrasi, dengan menghilangkan tingkat posisi sosial.
11. Memusatkan pengembangan budaya pada kebudayaan Indonesia.

Masa Perjuangan Bangsa

Perjuangan yang bersifat daerah berubah menjadi perjuangan bangsa sejak didirikannya Budi Utomo tahun 1908. Budi Utomo dirintis oleh Wahidin.

Pada waktu zaman penjajahan Belanda terjadi dualisme dalam pendidikan yaitu :

1. Sistem pendidikan untuk anak-anak orang Belanda dan orang-orang Eropa lainnya. Sistem pendidikan ini lengkap mulai dari SD sampai dengan SMA dan lulusannya dapat hak untuk meneruskan ke Eropa.
2. Sistem pendidikan untuk anak-anak orang Indonesia, yaitu sebagian besar SD 3 tahun, dan beberapa SD 5 tahun. Dan lulusannya dimanfaatkan untuk menjadi pegawai-pegawai pemerintahan jajahan yang dibayar murah.

Namun berkat perjuangan bangsa Indonesia yang gigih dan kemudian muncul politik etis, jumlah lembaga pendidikan diperbanyak dan jenjangnya ditingkatkan serta lebih beragam. Dengan demikian pergerakan kebangsaan yang bersifat nasional dimulai dari kalangan warga kampus, yaitu alumni dan para mahasiswa.

Organisasi Budi Utomo didirikan dengan ciri-ciri seperti berikut :

1. Dasar organisasi adalah kebudayaan.
2. Tujuannya adalah untuk memajukan bangsa Indonesia dalam segala bidang kehidupan, terutama kebudayaan.

3. Pimpinan adalah orang-orang Indonesia yang bukan pelajar. Salah satu usaha organisasi ini adalah mendirikan sekolah-sekolah swasta, untuk menghidupkan dan menggalang rasa kebangsaan, cinta kebudayaan sendiri, melestarikan, dan mengembangkannya.

Perjuangan kebangsaan semakin meningkat sejak dilakukannya Sumpah Pemuda tahun 1928. dari isi sumpah ini kelihatan bahwa persatuan bangsa Indonesia semakin kuat, karena merasa diikat oleh negara, bangsa, dan bahasa yang satu yaitu Indonesia. Proses perjuangan melawan penjajah yang tidak pernah padam dan berlangsung terus dari waktu ke waktu menempa jiwa patriotik yang memiliki nilai-nilai dan semangat 45. nilai 45 adalah nilai-nilai yang bertumbuh dan berkembang dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaannya.

Wujud nilai-nilai 45 antara lain ialah : (Gema, 1988 dan Surono, 1988)

1. Berani berbuat.
2. Rela berkorban.
3. kompak bersatu.
4. Rasa senasib dan sepenanggungan.
5. Pantang menyerah.
6. Mendahulukan Kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.
7. Patuh kepada pimpinan.
8. Cinta akan kebenaran dan keadilan.
9. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sehingga dikatakan bahwa semangat 45 adalah perwujudan dinamis dan ekspresi dari jiwa 45 yang membangkitkan kemauan untuk berjuang (Surono, 1988).

Perjuangan bangsa Indonesia dalam zaman penjajahan Jepang tetap berlanjut. Ada beberapa segi positif pada zaman penjajahan Jepang yang merupakan angin segar bagi para pejuang bangsa :

1. Jepang memberikan pendidikan militer kepada para pemuda Indonesia, dengan maksud memperkuat pertahanan mereka. Namun pendidikan ini secara tidak langsung memberikan bekal kepada para pejuang bangsa dalam bidang keprajuritan untuk mewujudkan cita-cita merdeka.
2. Menghapus dualisme pendidikan penjajah Belanda dan menggantikannya dengan pendidikan yang sama bagi setiap orang.
3. Pemakaian bahasa Indonesia secara luas diinstruksikan oleh penjajah Jepang.

Ketiga hal ini memberi kemudahan kepada bangsa kita untuk merealisasikan Indonesia merdeka dan menjadi kenyataan pada tanggal 17 Agustus 1945 ketika kemerdekaan diproklamasikan.

Dari uraian di atas mengenai perjuangan bangsa dalam mewujudkan dan mempertahankan kemerdekaan dapat disarikan sebagai berikut :

1. Perjuangan bersifat nasional.
2. Perlunya persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Demokratisasi dalam bidang pendidikan.
4. Bahasa Indonesia diberlakukan diseluruh Nusantara.
5. Meningkatkan kebudayaan bangsa Indonesia.
6. Munculnya nilai-nilai 45.
7. Terjadinya individu-individu yang berjiwa dan bersemangat 45.

Masa Pembangunan

Setelah Indonesia merdeka, pembangunan dilaksanakan serentak pada berbagai bidang. Prioritas pertama jatuh pada pembangunan bidang ekonomi. Sementara itu pembangunan bidang-bidang lain tetap dilaksanakan secara proposional sejalan dengan keberhasilan pembangunan ekonomi.

Untuk mencapai maksud di atas, maka dikembangkan kebijakan link and match (keterkaitan dan kepadanan) di bidang pendidikan. Arti konsep ini adalah : (Link and Match, 1993).

1. Link berarti pendidikan memiliki kaitan fungsional dengan kebutuhan pasar. Merupakan implementasi kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan kelembagaan, koordinasi, pengaturan, perencanaan, dan program kerja.
2. Match berarti lulusan yang mampu memenuhi tuntutan para pemakai baik jenis, jumlah, maupun mutu yang dipersyaratkan. Merupakan dampak outcome serta efisiensi internal dan eksternal.

Disamping kebijakan di atas, inovasi-inovasi pendidikan juga sudah dilaksanakan untuk mencapai sasaran pendidikan yang diinginkan. Tilaar (1996) mengharapkan inovasi pendidikan bersumber dari hasil-hasil penelitian di Indonesia.

Sementara itu Alisyahbana (1990) mengemukakan ada tiga macam pesimisme dikalangan para ahli pendidikan :

1. Pemerintah salah-olah belum memiliki political will yang kuat untuk memperbaiki pendidikan.
2. Orang Indonesia memiliki budaya begitu lamban melakukan transformasi sosial, yang sangat perlu untuk mengadakan adaptasi terhadap dunia yang berubah dengan cepat.
3. Seolah-olah sulit munculnya tokoh pemikir yang berani menyusun dan memperjuangkan konsep-konsep yang bertalian dengan pendidikan nasional yang mungkin tidak sejalan dengan keinginan para birokrat yang berkuasa.

Ini merupakan bagian dari kondisi pendidikan kita pada masa pembangunan. Masalah lain tertulis dalam Deklarasi Konvensi Nasional Pendidikan II tahun 1992 yang mengatakan bahwa :

1. Realisasi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah, belum terwujud secara menyeluruh dan bahkan belum dihayati sepenuhnya oleh semua pihak.
2. Diperlukan political will dan dukungan biaya yang memadai untuk pendidikan di daerah terpencil serta dengan pola pembangunan terpadu atas dasar kerjasama lintas departemen.
3. Penanaman nilai-nilai budaya maupun agama tidak cukup melalui bidang studi saja seperti keadaan sekarang, melainkan melalui semua bidang studi secara integratif.

Lebih jauh Buchori (1990) mengemukakan ada beberapa kesenjangan terjadi dalam dunia pendidikan kita :

1. Kesenjangan okupasional, yaitu kesenjangan antara jenis pendidikan atau sifat akademik dengan tugas-tugas yang akan dilakukan dalam dunia pekerjaan.
2. Kesenjangan akademik, artinya pengetahuan-pengetahuan yang diterima di sekolah acap kali tidak bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kesenjangan kultural. Hal ini terjadi karena masih banyak lembaga pendidikan menekankan pengetahuan klasik humaniora, padahal kultur modern bersumber dari kemajuan ilmu dan teknologi.
4. Kesenjangan temporal, ialah kesenjangan antara wawasan yang dimiliki dengan wawasan dunia sekarang.

Pembangunan di bidang pendidikan masih banyak menghadapi hambatan, yang membuat lulusannya kurang memadai. Dampak dari kondisi seperti ini adalah pembangunan secara keseluruhan tidak dapat dilewati secara lancar.

Tugas pendidikan sebagian untuk membentuk mental dan moral serta sebagian lagi untuk membentuk pengetahuan dan keterampilan.

Salah satu dampak dari hasil pembangunan yang tidak seimbang itu adalah :

1. Munculnya kenakalan dan perkelahian anak-anak muda di sana-sini.
2. Maraknya kolusi diberbagai kalangan, seperti ditulis oleh Baharuddin Lopa (1996).
3. Tingginya tingkat korupsi menurut laporan Fortune tentang korupsi di Asia dan survei internasional TIN (Jawa Post 14-08-1995 dan 10-02-1996).

Namun demikian tidak berarti pembangunan Indonesia sudah gagal atau macet. Ada segi-segi keberhasilan pembangunan yang menonjol, yaitu :

1. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya melaksanakan ajaran agama sudah meningkat dengan pesat.
2. Persatuan dan kesatuan bangsa tetap terkendali.
3. Pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat tinggi sampai mencapai 7%.

Setelah membaca uraian di atas tampaknya dengan jelas betapa sulitnya berjuang mengisi kemerdekaan. Perjuangan mengisi kemerdekaan menghadapi berbagai halangan yang harus dikalahkan. Halangan-halangan itu adalah (1) nafsu ingin kaya, (2) nafsu ingin berkuasa, (3) nafsu memenangkan kelompok sendiri, (4) nafsu mengutamakan anggota keluarga, dan berbagai nafsu negatif lainnya. Oleh sebab itu bila ingin pembangunan cepat berhasil, haruslah pembangunan mental dan moral ditangani secara intensif.

Kondisi dalam masa pembangunan, terutama dalam bidang pendidikan dapat disarikan sebagai berikut :

1. Pemerintah belum menunjukkan political will yang kuat untuk memperbaiki pendidikan.
2. Tanggung jawab bersama antarkeluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam pendidikan belum terealisasi secara menyeluruh.
3. sulit menemukan tokoh pemikir dalam bidang pendidikan yang konsep-konsepnya tidak sejalan dengan keinginan para penguasa.
4. Konsep-konsep inovasi pendidikan bersumber dari dunia barat, sehingga banyak kali gagal.
5. Kebijakan link and match untuk membentuk pelayan pabrik dan perdagangan serta jasa.
6. Penanaman nilai budaya dan agama tidak cukup melalui bidang studi tertentu, melainkan harus terintegrasi dalam semua bidang studi.
7. Sekolah menengah umum lebih banyak daripada sekolah kejuruan, hal ini tidak sesuai dengan kebutuhan hidup di masyarakat.

8. Pendidikan belum berintikan pada kemajuan ilmu dan teknologi sebagai sumber budaya zaman global.
9. Masih banyak sekali orang Indonesia yang belum berwawasan pada abad ke-21.
10. Masyarakat lamban melakukan transformasi sosial untuk beradaptasi dengan era global.
11. Pendidikan secara kuantitatif cukup berhasil.
12. Pendidikan secara kualitatif masih jauh tertinggal.
13. Muncul perilaku-perilaku negatif seperti kenakalan remaja, kolusi, dan korupsi.
14. Hasil-hasil pembangunan yang menonjol ialah kesadaran beragama, persatuan dan kesatuan, serta pertumbuhan ekonomi.

Kepustakaan :

Made, Pidarta, Prof. Dr. 2000. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Rineka Cipta : Jakarta.

DO NOT COPY